

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

**TELAAH TERHADAP BERBAGAI PANDANGAN TENTANG
PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN**

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TGL.	: 13 Oktober 2008
UMBER KAHFI	: Hd
OLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 208/Hd/08-t ₁ (1)
LOKASI	: 500 Sr t-1

science

Oleh. Drs. Miko Siregar, M.Si

Disajikan dalam Diskusi Mengenai Metodologi Penelitian di Jurusan
Pendidikan Sendratasik FBSS UNP Padang Maret 2006

**FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

TELAAH TERHADAP BERBAGAI PANDANGAN TENTANG PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN

Oleh. Drs. Miko Siregar, M.Si

A. Pendahuluan

Dalam bidang penelitian, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, telah diperoleh keberadaan berbagai paradigma dalam memahami realitas sebagai obyek penyelidikan. Dalam hal ini, paradigma mengacu pada pandangan yang mengandung keyakinan-keyakinan dasar mengenai hakikat suatu obyek dan cara-cara yang dilakukan dalam menghadapi obyek tersebut oleh seseorang yang melakukan kerja penyelidikan. Kata Creswell (1994), paradigma dalam ilmu sosial dan budaya menuntun peneliti memilih teori dan metode dalam menghadapi suatu obyek penyelidikan. Pilihan atas suatu paradigma tentu saja mengandung implikasi terhadap manfaat ilmu pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, menentukan paradigma yang relevan merupakan suatu tuntutan bagi seorang peneliti atau pengamat.

Jauh sebelumnya, paradigma positivisme telah mendominasi jalannya prosedur dan metode pencarian kebenaran ilmu pengetahuan. Dengan paradigma ini, proses pencarian kebenaran dianggap dapat berlangsung netral berdasarkan asas obyektivisme yang bebas dari pengamat. Namun sikap terhadap paradigma ini kemudian mengalami koreksi sehingga kelanjutannya melahirkan pandangan yang melahirkan pospositivisme. Teori kritis (*critical theory*) kemudian tampil kepermukaan dengan isyarat akan pentingnya daya kritis terhadap teori dan metode yang digunakan dalam pencarian kebenaran. Dengan ini dipertanyakan kemungkinan metode pencarian ilmu pengetahuan bersifat netral atau bebas nilai. Konstruktivisme

yang berkembang berikutnya menganjurkan paham bahwa akses terhadap kebenaran bersifat terbatas dan corak realitas bersifat majemuk. Oleh karena itu, akses terhadap kebenaran adalah jauh lebih bermakna dengan mendekati diri secara intensif dengan obyek penelitian yang dihadapi dengan metode yang bersifat hermeneutik dan dialektik. Keseluruhan perkembangan paradigma ini menjadi khasanah bagi kepentingan pengungkapan realitas dalam kehidupan alamiah dan sosial.

Dalam tulisan ini disajikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip apa yang membedakan antara suatu paradigma dengan paradigma lain. Apakah alasan fundamental yang mendasari pentingnya kesadaran akan adanya paradigma alternatif dalam penyelidikan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial.

B. Paradigma dalam Pencarian Ilmu Pengetahuan

Pemikiran saintifik bukanlah sesuatu bentuk lain dari suatu upaya intelektual manusia tetapi sesuatu proses pemikiran yang terjadi pada umumnya yang dilakukan oleh para ahli secara sadar dan lebih terkontrol. Karena itu suatu hasil pemikiran tidak pernah terlepas dari kritik dan bahkan penolakan terhadap paradigma ilmu yang diakui kebenarannya dalam jangka waktu lama. Positivisme, misalnya, sebagai suatu paham yang telah lama menjadi pegangan para ilmuan untuk mengungkap kebenaran realitas, menerima kritikan atau penolakan sebagai satu-satunya jalan dalam memahami realitas. Karena itu, aliran positivisme perlu dievaluasi kembali karena terdapat beberapa kelemahan yang perlu dibenahi baik dalam aspek epistemologi maupun metodologi (Denzin and Lincoln, 1997).

Terdapat 3 hal yang mendasari adanya upaya reorientasi terhadap aliran positivisme. Observasi sebagai unsur utama metodologi aliran ini,

hubungan antara teori ilmiah dan bukti, dan tradisi keilmuan yang berkembang akhir-akhir ini. Pertama, observasi dianggap merupakan metode dan cara utama para positivist dalam mengungkap kebenaran. Observasi dianggap cara yang paling tepat untuk mengetahui keteraturan dan hakekat suatu relitas. Karena itu, sesuatu hal yang tidak dapat diobservasi akan sulit diyakini sebagai ilmu. Konsep netralitas observasi inilah yang dipersoalkan dan tidak dapat diterima oleh sejumlah pakar. Para ilmuwan ini menyatakan bahwa tidak ada observasi yang betul-betul netral, sebab suatu observasi banyak dipengaruhi oleh persepsi masing-masing orang. Kedua, hubungan antara teori ilmiah yang sudah baku dan bukti yang didapatkan di lapangan tidak selalu sejalan. Suatu teori dengan mudah dipatahkan oleh bukti-bukti baru. Hal ini disebabkan karena pengamat mempunyai sudut pandang yang berbeda. Ketiga, perubahan keilmuan selalu terjadi secara dinamik. Suatu ilmu yang diyakini kebenarannya masa lalu bisa jadi akan menjadi usang pada masa kini dan bukan tidak mungkin akan berubah di masa yang akan datang (Denzin and Lincoln, 1997; Lawrence, 1994).

Berdasarkan ketiga kecenderungan di atas maka kehadiran aliran postpositivisme ditujukan untuk melakukan koreksi terhadap aliran besar yang menguasai kalangan ilmuwan selama beberapa abad dalam mengungkap kebenaran realitas.

Untuk lebih mengetahui lebih jauh tentang postpositivisme, pertanyaan dasar di bawah ini akan memberikan gambaran tentang posisi aliran ini. Bagaimana sebenarnya posisi postpositivisme di antara paradigma ilmu yang lain? Harus diakui bahwa aliran ini bukan filosofi baru dalam bidang keilmuan tetapi memang amat dekat dengan paradigma positivisme. Salah satu indikator inti yang membedakan antara keduanya bahwa postpositivisme lebih mempercayai proses verifikasi suatu temuan hasil

observasi melalui metode. Dengan demikian, suatu ilmu memang mencapai suatu objektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara.

Terdapat anggapan bahwa postpositivisme bergantung pada paradigma realisme yang sudah tua dan usang. Dugaan ini tidak semuanya benar. Jika dirunut jauh kebelakang, pandangan aliran awal positivisme sesungguhnya adalah anti realisme yang menolak adanya realitas dari suatu teori. Realisme modern bukanlah kelanjutan atau luncuran dari aliran positivisme, tetapi merupakan perkembangan akhir dari paradigma postpositivisme.

Sementara itu pula, dalam kenyataan banyak kaum postpositivis yang berpengaruh adalah penganut realisme. Dengan pernyataan ini dimunculkan suatu anggapan bahwa bahwa mereka mengakui adanya sejumlah kenyataan dan setiap masyarakat membentuk realitas mereka sendiri. Pandangan ini tidak benar karena relativisme tidak sesuai dengan pengalaman sehari-hari dalam dunia ilmu. Yang pasti postpositivisme mengakui bahwa paradigma hanyalah berfungsi sebagai lensa bukan kaca mata.

Bertolak pada pandangan bahwa persepsi orang berbeda-beda, dan tidak ada sesuatu yang benar-benar pasti. Dengan ini dianggap bahwa dengan sendirinya kaum postpositivis juga menolak kriteria objektivitas. Pandangan ini sama sekali tidak diterima. Objektivitas merupakan indikator kebenaran yang melandasi semua penyelidikan. Jika kita menolak prinsip ini, maka tidak ada yang namanya penyelidikan. Yang ingin ditekankan bahwa objektivitas tidak menjamin untuk mencapai kebenaran.

Teori kritis merupakan suatu aliran pengembangan keilmuan yang didasarkan pada suatu konsepsi kritis terhadap berbagai pemikiran dan pandangan yang sebelumnya ditemukan oleh berbagai faham keilmuan

lainnya. Sedikitnya ada dua konsepsi tentang kritik yang perlu diklarifikasi dalam tulisan ini. Kritik internal terhadap analisis argumen dan metode yang digunakan. Kritik ini difokuskan pada alasan teoritis dan prosedur dalam memilih. Dengan demikian aliran ini amat mementingkan pada alasan, prosedur dan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, penilaian silang secara kontiniu dan pengamatan data secara intensif merupakan merek dagang dari paradigma ini. Critical dalam konsep ini berkaitan dengan kondisi pengaturan sosial, distribusi sumberdaya yang tidak merata dan kekuasaan.

Terdapat 6 tema pokok yang menjadi ciri paradigma teori kritis dalam praktek keilmuan. Pertama: prosedur, metode, dan metodologi keilmuan. Tema ini memberikan tuntunan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu penelitian. Pada umumnya prosedur, metode, dan metodologi dalam penelitian suatu bidang keilmuan merupakan suatu hal yang terpisah dan rigid dan cenderung untuk melupakan hal-hal yang bersifat sosial dan historis. Dalam konsep critical theory, hal ini suatu hal yang tidak dibenarkan, karena prosedur dan metode bukan hal yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari kecurigaan, pertanyaan, praktek yang sedang berlaku dalam masyarakat.

Kedua, perumusan kembali standar dan aturan keilmuan sebagai logika dalam konteks historis. Dalam paradigma yang telah diterima secara umum, logika ilmu biasanya diperoleh melalui proses yang valid dan kontiniu dalam menjelaskan dan memformulasikan ilmu pengetahuan sebagai pengembangan yang berdifat progresif dan kumulatif. Dalam beberapa hal logika ilmu dapat berubah tetapi tidak selalu kumulatif dan progresif. Karena itu, standar dan aturan keilmuan lebih banyak dipahami sebagai logika yang berkembang dalam konteks sejarah yang terjadi dalam masyarakat.

Ketiga, dikotomi antara objektif dan subjektif. Dalam berbagai penelitian ilmu penekanan terhadap objektifitas merupakan suatu keharusan agar temuan yang didapat lebih bisa bermakna. Sedangkan hal-hal yang bersifat subjektif hendaknya sejauh mungkin dapat dihindari.

Keempat, keberpihakan ilmu dalam interaksi sosial. Paradigma lama selalu menyatakan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang netral. Ilmu tidak mengenal perbedaan-perbedaan dalam masyarakat untuk mengungkap kebenaran dan realitas yang ada. Pernyataan ini tidak sesuai dengan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu itu diciptakan untuk memihak pada keadaan, kelompok atau orang tertentu sesuai yang disukai oleh pencetusnya.

Kelima, pengembangan ilmu merupakan produksi nilai-nilai. Ilmu yang dikembangkan selama ini, bukan semata-mata untuk mengungkapkan realitas yang ada dan mencari kebenaran dari realitas tersebut. Namun pengembangan ilmu juga diarahkan untuk memproduksi nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, ilmu pengetahuan (khususnya ilmu pengetahuan sosial-budaya) merupakan studi tentang masa lalu. Paradigma yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil studi masa kini merupakan pernyataan yang kurang masuk akal. Hampir semua ilmu sosial pada dasarnya merupakan studi tentang keteraturan dan ketidakteraturan sosial di masa lalu. Hasilnya memang digunakan untuk mempelajari atau menghindari hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat dalam berbagai aspek realitas masyarakat di masa yang akan datang. Karena itu, ilmu merupakan masa depan secara tidak langsung, namun karena ilmu dapat memprediksi dan mengontrol, ilmu dapat mengatur fenomena yang dapat menuntun kita tentang berbagai kemungkinan, sementara di lain pihak, ilmu dapat memfilteri kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Paradigma konstruktivisme muncul melalui proses yang cukup lama setelah sekian generasi ilmuwan berpegang teguh pada paradigma positivisme selama berabad-abad. Aliran ini muncul setelah sejumlah ilmuwan menolak tiga prinsip dasar positivisme (Yvonna S. Lincoln, 1994): (1) Ilmu merupakan upaya pengungkapan realitas (2) Hubungan antara pengamat dan yang diamati jelas (3) Hasil temuan memungkinkan untuk generalisasi pada waktu dan tempat yang lain. Sebagai implikasi prinsip ini, maka berbagai asumsi positivisme dibuat: (1) fenomena yang akan diteliti harus diobservasi (2) fenomena harus dapat diukur (3) fenomena harus dapat dijelaskan eksistensi dan karakteristiknya.

Dalam perkembangannya, paradigma ini mengembangkan sejumlah indikator sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu. Berbagai indikator tersebut antara lain (Scwandt, 1994): (1) penggunaan metode kualitatif daripada metode kuantitatif dalam pengumpulan dan analisis data (2) relevansi sebagai indikator kualitas (3) teori yang dikembangkan bersifat membumi (4) bersifat natural dalam pengamatan (5) pola-pola yang menjadi unit analisis, daripada variabel-variabel (6) bersifat partisipatif daripada mengontrol sumber informasi dan lain-lainnya.

Dilihat dari aksioma keilmuan yang dikembangkan baik ontologi epistemologi dan metodologi, paradigma teori kritis ini secara agak formal bertolak belakang dengan paradigma positivisme. Secara ontologis paradigma ini menyatakan bahwa realitas bersifat sosial dan karena itu akan menumbuhkan bangunan realitas sosial majemuk dalam masyarakat. Dengan demikian tidak ada suatu realitas yang dapat dijelaskan secara tuntas oleh suatu ilmu pengetahuan. Realitas ada sebagai seperangkat bangunan yang menyeluruh dan bermakna yang bersifat konfliktual dan dialektik. Karena

itu, paham ini menganut prinsip relativitas dalam memandang suatu fenomena alam/sosial. Kalau tujuan penemuan ilmu dalam positivisme untuk membuat generalisasi terhadap suatu fenomena alam lainnya, maka konstruktivisme lebih cenderung menciptakan ilmu yang diekspresikan dalam bentuk pola-pola teori, jaringan atau hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja, bersifat sementara, lokal dan spesifik.

Secara epistemologis, hubungan antara pengamat dan objek yang diamati bersifat interaktif, sehingga fenomena dan pola-pola keilmuan dapat dirumuskan dengan memperhatikan gejala hubungan yang terjadi antara keduanya. Karena itu, hasil rumusan ilmu yang dikembangkan sangat bersifat subjektif.

Metodologis, paham ini secara jelas menyatakan bahwa penelitian harus dilakukan di luar laboratorium, yaitu di alam bebas secara natural untuk menangkap fenomena alam apa adanya dan secara menyeluruh tanpa campur tangan dari manipulasi pengamat/peneliti. Dengan setting natural ini, maka metode yang paling banyak digunakan adalah metode kualitatif daripada kuantitatif, teori muncul berdasarkan data yang ada bukan dibuat sebelumnya sebagaimana dalam penelitian kuantitatif dalam bentuk hipotesis, metode pengumpulan data dilakukan melalui proses hermeneutik dan dialektik yang difokuskan pada konstruksi, rekonstruksi dan elaborasi suatu proses sosial.

Terdapat sejumlah implikasi yang dapat dikemukakan dengan datangnya paradigma konstruktivisme yang dapat memberikan alternatif pandangan dalam mencari kebenaran realitas sosial. Fenomena interpretatif akan menjadi alternatif dalam menjelaskan fenomena realitas yang ada. Dengan demikian akan terjadi pergeseran model rasionalitas untuk mencari dan menentukan aturan-aturan ke model rasionalitas praktis yang

menekankan peranan contoh dan interpretasi mental. Munculnya paradigma baru dalam melihat realitas sosial akan menambah khasanah faham dan aliran yang akan memberikan alternatif bagi para ilmuan untuk melihat kebenaran dari sudut pandang yang berbeda. Konstruktivisme akan memberikan warna dan corak yang berbeda dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya disiplin ilmu-ilmu sosial yang memerlukan intensitas interaksi antara pengamat dan objek yang diamati, sehingga akan berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dianut, etika, akumulasi pengetahuan, model pengetahuan, dan diskursus ilmiah.

C. Pilihan Paradigma dan Implikasinya

Secara konseptual, adanya bermacam-macam paradigma dalam mencari kebenaran dalam bidang ilmu pengetahuan dapat mempunyai implikasi dalam pencarian kebenaran realitas. Paradigma alternatif dapat membuka pandangan yang lebih luas mengetahui eksistensi ilmu pengetahuan. Ilmu atau suatu kebenaran bukan hanya didapat melalui satu-satunya cara, tetapi dapat melalui berbagai alternatif pendekatan (Denzin and Lincoln, 1994). Dengan demikian, seseorang dapat menyadari posisi paradigma yang dianut, bagaimana mempertahankannya, dan bagaimana memahaminya dalam konstelasi paradigma-paradigma keilmuan lainnya.

Paradigma alternatif dapat menghindari suatu pandangan bahwa satu paradigma pas untuk semua. Konsekuensi ini dapat mengubah sikap seseorang agar lebih toleran terhadap berbagai pandangan yang ada khususnya dalam masyarakat akademik dan peneliti (Denzin and Lincoln, 1997).

Munculnya pandangan pluralistik tentang keilmuan dapat mengurangi keharusan dogmatik dalam kehidupan kita dalam memahami dan mencari

tahu tentang realitas yang terjadi di sekitar kita. Pandangan picik terhadap suatu pendekatan akan mengurangi kemungkinan pengembangan ilmu pengetahuan yang pada dasarnya dapat diperoleh dengan berbagai cara.

Pandangan pluralistik tentang keilmuan dapat membuka ide kita bahwa pemikiran itu sendiri merupakan sebuah pencapaian atau prestasi kultural. Karena itu, kita harus berhenti mencari satu pendekatan yang mapan dan dapat diukur, namun kita harus memberikan kesempatan kepada jiwa untuk berkembang secara bebas sesuai dengan kultur yang ada.

Pandangan pluralistik dapat menyadarkan kita tentang adanya intelegensi majemuk, bukan hanya intelegensi intelektual sebagaimana kita kenal. Intelegensi majemuk akan menyadarkan kita bahwa ada berbagai aspek yang mendasari kemampuan jiwa kita untuk berfikir dan bertindak dalam memahami suatu realitas sosial.

Implikasi adanya paradigma alternatif terhadap kegiatan praktis di lapangan khususnya di bidang pendidikan sedikitnya ada 2 hal yakni isi kurikulum dan bagaimana cara mengajarkannya akan sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain. Perbedaan ini akan memperkaya sistem pendidikan kita tentang cara apa yang terbaik dalam memberikan layanan kepada siswa dan terbaik dalam memberikan layanan kepada siswa dan masyarakat.

Cara melakukan riset dan evaluasi di bidang pendidikan juga akan berubah. Kalau dulu hanya ditekankan pada hal-hal yang bersifat objektif kuantitatif, sekarang praktisi pendidikan dapat memilih pendekatan mana yang sesuai untuk mengungkapkan masalah-masalah pendidikan yang berkembang dalam masyarakat sosial.

Selain itu, paradigma alternatif juga akan mempunyai implikasi terhadap kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah dan masyarakat dalam berbagai

bidang kehidupan. Kebijakan yang dimaksud di sini adalah seperangkat nilai dan pandangan yang akan menjadi penuntun dalam melaksanakan kegiatan. Khusus dalam bidang pendidikan implikasi kebijakan yang akan banyak terlihat dalam beberapa aspek meliputi: (a) cara kurikulum disusun, materi apa yang harus dimasukkan dan bagaimana mengajarkannya kepada siswa akan dipengaruhi oleh cara pandang para pengambil keputusan, (b) cara guru direkrut, persyaratan umum yang harus dipenuhi dan bagaimana mereka ditingkatkan kapabilitasnya, serta bagaimana sistem insentif yang akan mereka terima, dan (c) cara prestasi siswa diukur, indikator keberhasilan apa yang harus dicapai, dan aspek apa saja yang harus diperkuat dalam kehidupan persekolahan.

Implikasi kebijakan di bidang kehidupan lainnya pada dasarnya hampir serupa dengan implikasi di bidang pendidikan. Namun yang pasti, adanya berbagai paradigma keilmuan yang dianut oleh anggota masyarakat akan menciptakan kemajemukan kebijakan dan menghindari dogma-dogma yang bersifat mengikat yang kadang-kadang dapat mendukung upaya-upaya yang bersifat kreatif dan inovatif.

D. Kesimpulan

Munculnya sejumlah paradigma sebagai paradigma alternatif dalam mencari kebenaran realitas yang ada memberikan sejumlah implikasi baik secara konseptual, praktis dan implikasi kebijakan. Paradigma alternatif yang dimaksudkan di sini adalah suatu pandangan dan pengetahuan yang menolak pemikiran bahwa ada satu epistemologi atau pendekatan keilmuan yang dapat mengungkap realitas sebagai suatu kebenaran.

Fenomena interpretatif akan menjadi alternatif dalam menjelaskan fenomena realitas yang ada. Dengan demikian akan terjadi pergeseran model rasionalitas untuk mencari dan menentukan aturan-aturan ke model rasionalitas praktis yang menekankan peranan contoh dan interpretasi mental. Munculnya paradigma baru dalam melihat realitas sosial akan menambah khasanah faham dan aliran yang akan memberikan alternatif bagi para ilmuwan untuk melihat kebenaran dari sudut pandang yang berbeda. Konstruktivisme akan memberikan warna dan corak yang berbeda dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya disiplin ilmu-ilmu sosial yang memerlukan intensitas interaksi antara pengamat dan objek yang diamati, sehingga akan berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dianut, etika, akumulasi pengetahuan, model pengetahuan, dan diskursus ilmiah.

Daftar Pustaka

- Creswell, W. John,
1994 **Research Design Qualitative & Quantitative Approach.** New Delhi: Sage Publications.
- Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna S. (ed.),
1994 **Handbook of Qualitative Research.** London: Sage Publications.
- Newman, W. Lawrence,
1997 **Social research Methods: Qualitative and Quantitative Approach.** London: Allyn and Bacon.
- Achwandt, Thomas. A.,
1994 *Constructivist, Interpretivist Approach to Human Inquiry,* dalam **Social research Methods: Qualitative and Quantitative Approach (Denzin and Lincoln, ed.).** London: Allyn and Bacon.